

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:294), pendidikan diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok, dengan tujuan membantu manusia menjadi lebih dewasa melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang diterima seseorang akan membentuk pola pikir, perilaku, serta akhlakunya sesuai dengan pengalaman belajar yang ia peroleh. Selanjutnya, individu tersebut akan memproses dan menganalisis berbagai informasi yang didapat melalui pengamatan, pendengaran, perasaan, dan proses berpikir.

Pada proses Pendidikan biasanya tidak hanya berlangsung dalam lingkungan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan informal di sekitar individu. Salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang berperan penting adalah sekolah. Di lingkungan sekolah, proses pembelajaran memegang peranan yang krusial dalam membentuk karakter mental serta memperluas wawasan pengetahuan peserta didik di berbagai bidang, termasuk dalam hal kemampuan berbahasa. Bahasa sendiri merupakan sarana utama komunikasi antar manusia. Bahasa yang diperoleh sejak dini, sejak seseorang lahir, disebut sebagai bahasa ibu. Sementara itu, bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibu disebut sebagai bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi secara mandiri (otodidak), melalui lembaga kursus, maupun melalui sistem pendidikan formal. Saat ini, banyak sekolah telah memasukkan pembelajaran bahasa kedua ke dalam kurikulum mereka. Salah satu bahasa kedua yang semakin banyak diajarkan setelah bahasa Inggris adalah bahasa Mandarin, yang kini juga berperan sebagai bahasa internasional.

Menurut Zhū Fānghuá (dalam Rodiman, 2008:12), pengajaran Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing merujuk pada proses pembelajaran yang ditujukan kepada pemelajar yang bukan penutur asli bahasa Mandarin. Fokus utama dari pengajaran ini adalah mengembangkan dan melatih kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Mandarin secara aktif, termasuk penguasaan teknik berbahasa dan keterampilan berkomunikasi. Dengan demikian, tujuan pengajaran bukan sekadar memberikan pemahaman teoritis atau pengetahuan linguistik tentang bahasa tersebut, melainkan mendorong kemampuan praktis dalam berbahasa. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pengajaran Bahasa Mandarin lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan berkomunikasi secara efektif, bukan hanya pada aspek teoritis bahasa.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, untuk menguasai keterampilan dasar dalam berbahasa Mandarin—yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—diperlukan dukungan media pembelajaran yang memadai, salah satunya adalah kehadiran tenaga pengajar yang kompeten. Dalam proses pemerolehan bahasa kedua, peran pengajar sangat penting karena mereka harus menerapkan metode pembelajaran yang efektif agar mahasiswa dapat memahami dan menyerap informasi secara optimal.

Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang bersifat kompleks dan terus mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tantangan yang muncul di lingkungan pendidikan. Karena kompleksitas tersebut, tidaklah mudah untuk menentukan satu metode pengajaran sebagai metode yang paling efektif secara universal.

Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing, tergantung pada konteks pembelajaran, materi yang diajarkan, serta karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran.

Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat krusial. Seorang pengajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus mampu membaca situasi kelas, memahami gaya belajar peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan dan strategi pengajarannya. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti tingkat pemahaman peserta didik, motivasi belajar, latar belakang budaya, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penyesuaian metode yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kelas. Dalam konteks pengajaran Bahasa Mandarin, terdapat berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran. Namun, ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada metode pengajaran yang berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu: 1) Menyimak (听 *tīng*), 2) Berbicara (说 *shuō*), 3) Membaca (读 *dú*), dan 4) Menulis (写 *xiě*).

Meskipun nantinya lulusan program Sarjana Terapan Bahasa Mandarin telah menyelesaikan pendidikan formalnya, namun masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan praktis komunikasi bisnis dalam bahasa Mandarin. Hal ini terlihat dari tantangan yang mereka hadapi saat memasuki dunia kerja, terutama dalam mengaplikasikan bahasa Mandarin secara efektif di lingkungan profesional yang menuntut ketepatan, kefasihan, dan pemahaman konteks budaya bisnis Tiongkok. Di sisi lain, perkembangan terbaru dalam industri bisnis dan komunikasi internasional menunjukkan peningkatan kebutuhan terhadap tenaga kerja yang tidak hanya mampu berbahasa Mandarin secara teoritis, tetapi juga memiliki kompetensi komunikasi bisnis yang aplikatif. Ketidaksesuaian antara tuntutan industri dan kompetensi lulusan ini menjadi fenomena penting yang perlu dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan pendekatan pedagogik yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Program Studi Sarjana Terapan Bahasa Mandarin, Universitas Prima Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa program studi tersebut memiliki fokus khusus dalam pengembangan kompetensi kebahasaan mahasiswa, khususnya dalam penguasaan bahasa Mandarin secara teoritis maupun praktis. Selain itu, Universitas Prima Indonesia sebagai institusi pendidikan tinggi turut berperan aktif dalam mendukung penguatan kualitas pembelajaran bahasa asing, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji efektivitas metode pengajaran yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pengajaran apa yang diterapkan dalam proses belajar mengajar bahasa Mandarin di Program Studi Sarjana Terapan Bahasa Mandarin, Universitas Prima Indonesia?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode pengajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di Program Studi Sarjana Terapan Bahasa Mandarin, Universitas Prima Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi metode pengajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Mandarin di Program Studi Sarjana Terapan Bahasa Mandarin, Universitas Prima Indonesia.
2. Menganalisis keunggulan dan manfaat dari penggunaan metode pengajaran tersebut dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Mandarin di Program Studi Sarjana Terapan Bahasa Mandarin, Universitas Prima Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang permasalahan dan tujuan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing. Melalui kajian terhadap metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Mandarin di perguruan tinggi, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, pendekatan pedagogis, serta peningkatan keterampilan berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pengajaran bahasa asing di jenjang pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan serta wawasan bagi para pengajar bahasa Mandarin dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di tingkat pendidikan tinggi, khususnya di Program Studi Sarjana Terapan Bahasa Mandarin Universitas Prima Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum atau strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran bahasa Mandarin. Selain itu, manfaat lain dapat dirasakan oleh mahasiswa sebagai peserta didik yang memperoleh proses pembelajaran yang lebih terarah, komunikatif, dan aplikatif.

1.5. Landasan Teori

Menurut Sugiyono (2019: 86-87) teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sis-tematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala.

1.5.1. Hakikat Pendekatan Pedagogis dalam Pembelajaran

Menurut Sugiyono (2019: 86–87), pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang bagaimana seharusnya suatu proses pendidikan itu dilaksanakan. Pendekatan tersebut bersifat sangat umum dan menjadi landasan bagi strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam pengajaran Bahasa Mandarin di kelas

mahasiswa tingkat satu mengacu pada pendekatan yang bersifat aktif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini tercermin dari aktivitas pelafalan bersama, latihan nada, pembinaan personal melalui pengulangan kata, hingga kegiatan menulis aksara Han secara langsung.

1.5.2. Teori Konstruktivisme Sosial – Vygotsky

Teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Vygotsky memperkenalkan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu area antara kemampuan aktual mahasiswa dan potensi mereka yang dapat dikembangkan melalui bantuan dari orang yang lebih ahli. Dalam pembelajaran Bahasa Mandarin, pengajar memberikan dukungan secara aktif kepada mahasiswa yang kesulitan melafalkan kata atau menulis aksara Han. Proses ini sesuai dengan ZPD, karena mahasiswa dibimbing sampai mereka mampu melakukannya secara mandiri.

1.5.3. Pendekatan *Scaffolding*

Scaffolding merupakan strategi untuk membantu mahasiswa belajar melalui dukungan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Ketika kemampuan mahasiswa meningkat, bantuan tersebut dikurangi secara perlahan. Dalam kegiatan pelafalan dan menulis *Hanzi*, pengajar nantinya memberikan contoh pelafalan secara perlahan dan jelas, lalu meminta mahasiswa menirukannya. Jika masih salah, pengajar mengulang kembali hingga benar. Bantuan seperti ini menunjukkan penerapan prinsip *scaffolding* secara konsisten.

1.5.4. Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT)

CLT merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menekankan komunikasi nyata dan penggunaan bahasa secara fungsional. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu menggunakan bahasa dalam konteks sosial secara tepat. Pada pembelajaran Bahasa Mandarin, mahasiswa dilatih untuk melafalkan kata dan nada secara kolektif, menirukan nada-nada dasar Mandarin dengan suku kata "ma", serta memahami struktur goresan *Hanzi*. Ini merupakan bagian dari pengembangan kompetensi komunikatif, bukan sekadar hafalan kosakata.

1.6. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian ini mendukung kerangka teoritis seperti Konstruktivisme Sosial, *Scaffolding*, dan *Communicative Language Teaching* (CLT), serta memperkuat kesimpulan observasi yang akan dilakukan.

1. Penerapan Metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

Penelitian oleh Dwi Lestari (2016) di SMK Batik 1 Surakarta mengkaji efektivitas metode CLT dalam pengajaran bahasa Mandarin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan CLT meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa secara signifikan. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

2. Analisis Metode Pengajaran Bahasa Mandarin di Universitas Kristen Petra

Penelitian oleh Yulianto (2019) di Universitas Kristen Petra mengobservasi metode pengajaran dalam mata kuliah Bahasa Mandarin II. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan

berbagai metode, termasuk diskusi kelompok dan presentasi, meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Temuan ini mendukung teori Konstruktivisme Sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

3. Intensitas Komunikasi Berbahasa Mandarin Mahasiswa dengan Dosen

Penelitian oleh Sari (2021) di Universitas Negeri Jakarta meneliti intensitas komunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam bahasa Mandarin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang lebih intensif meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa. Hal ini sejalan dengan prinsip *Scaffolding*, bimbingan dari dosen membantu mahasiswa mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi.

4. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru terhadap Pembelajaran Bahasa Mandarin

Penelitian oleh Nugroho (2018) di SMA Nusaputera dan SMA Kebon Dalem Semarang mengkaji pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap pembelajaran bahasa Mandarin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai lebih efektif dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan komunikatif. Temuan ini mendukung pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pendekatan pedagogis.